

## EVALUASI PURNA HUNI (EPH): ASPEK PERILAKU RUANG DALAM SLB YPAC MANADO

Oleh:

**Syafriyani**

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, [syaf.rivani@yahoo.com](mailto:syaf.rivani@yahoo.com))

**Sangkertadi**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

**Judy O. Waani**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

### Abstrak

Penelitian evaluasi purna huni (EPH) berlokasi di SLB YPAC Manado yang bertujuan untuk meninjau kinerja ruang kelas persiapan dari segi aspek perilaku selama kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus.

Proses EPH yang digunakan adalah investigatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah ruang kelas persiapan tunarungu dan tunagrahita SLB YPAC Manado yang digunakan oleh 11 peserta didik ABK. Pemilihan sampel secara sampling purposive. Pengumpulan data menggunakan triangulasi: wawancara, pemetaan perilaku dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode pengamatan behavioral mapping. Hasil pengamatan dikaji dengan menggunakan model sistem perilaku-lingkungan (Weisman, 1988) dalam menentukan suatu atribut yang diperoleh dari hubungan interaksi organisasi sekolah, ABK, dan setting ruang kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja ruang kelas persiapan SLB YPAC Manado berdasarkan perilaku memperoleh atribut teritori, aksesibilitas, privasi, sosialisasi, rangsangan sensori, dan kenyamanan.

Kata Kunci: Atribut, EPH, Kinerja Ruang Kelas, Perilaku ABK, SLB YPAC Manado

## I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dalam mengembangkan dan memperbaiki diri dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak normal serta mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat yang ada disekitarnya. Sehingga sekolah merupakan sarana pendidikan yang paling efektif untuk ABK. Sekolah luar biasa YPAC Manado merupakan sarana pendidikan yang dikhususkan untuk ABK dari jenjang TKLB (persiapan) hingga SMALB. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1989 dan berdasarkan wawancara terhadap guru bahwa tidak ada perubahan atau perenovasian gedung sekolah dari awal ditempati hingga saat ini kecuali merubah tampilan warna gedung kantor sekolah. Maka, untuk mengetahui ada dan

tidaknya penyimpangan tujuan rancangan setelah digunakan oleh ABK sehingga diperlukan suatu pengujian kinerja ruang kelas persiapan yang berdasarkan aspek perilaku. Tujuan dalam penelitian ini untuk menilai dan meninjau kinerja ruang kelas persiapan dari aspek perilaku selama kegiatan belajar ABK.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Evaluasi Purna Huni

Evaluasi purna huni (*post occupancy evaluation*) adalah proses evaluasi bangunan dengan sistem dan cara yang ketat setelah bangunan selesai dibangun dan dihuni selama beberapa waktu. Kegiatan ini fokus pada penghuni dan kebutuhan bangunan. Pengetahuan ini membentuk dasar kuat untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa depan.

Konsep dari performa gedung adalah merupakan dasar filosofi dan dasar teoritis dari POE yang mencakup aspek perilaku, kualitas, dan sarana yang ada di dalamnya diukur dan dievaluasi secara seksama (Preiser, 1988:31). Konsep performa pada suatu bangunan menggunakan prinsip pengukuran, perbandingan, evaluasi, dan feedback. Hal-hal tersebut adalah bagian dari pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas lingkungan suatu bangunan di mana di dalamnya termasuk variasi dari mekanisme yang ada untuk membuat suatu gedung lebih bersifat responsif terhadap fungsi yang diinginkan dan terhadap kebutuhan dari pengguna bangunan (Preiser, 1988:36).

EPH berupa suatu evaluasi yang formal dan sistematis dan dapat terdiri dari berbagai macam model tergantung dari kebutuhan. Model proses EPH terdiri dari tiga bagian, yaitu indikatif, investigatif, dan diagnostik, yang perbedaannya didasarkan pada perbedaan waktu, keterbatasan sumber, faktor manusia, kedalaman dan keluasan penelitian, serta biaya (Preiser, 1988:53).

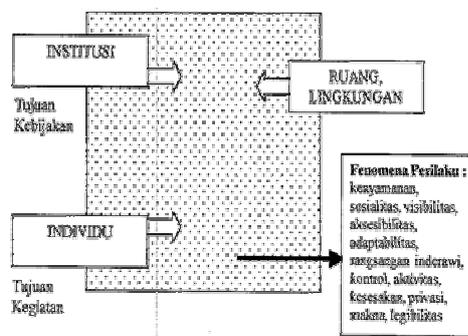
## 2.2. Evaluasi Perilaku

Elemen perilaku, menghubungkan kegiatan pemakai dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku adalah mengenai bagaimana kesejahteraan sosial dan psikologik pemakai dipengaruhi oleh rancangan bangunan. Beberapa elemen perilaku yang perlu diperhatikan misalnya interaksi, persepsi, citra, orientasi, privasi (Preiser, 1988:45). Pada kajian ini, menggunakan model sistem lingkungan-perilaku (Weisman, 1981) dalam menemukan atribut yang dihasilkan oleh siswa berkebutuhan khusus selama

memanfaatkan dan menggunakan ruang kelas persiapan. Dari atribut mengeluarkan tolak ukur kinerja ruang kelas persiapan yang kemudian dibuat suatu rekomendasi desain yang nantinya dapat menjadi masukan perancangan ruang kelas khusus ABK kedepannya.

## 2.3. Model Sistem Perilaku-Lingkungan

Model sistem perilaku-lingkungan dapat berfungsi sebagai sarana penataan penelitian dan upaya intervensi (Windley & Weisman, 1977).



Gambar 1  
Model Sistem Perilaku-lingkungan (PxE)  
Sumber: Weisman, 1981  
dalam Didik Nopianto A Nugradi 2002

Suatu model sistem perilaku-lingkungan dikonseptualisasikan dalam tiga subsistem interaksi. Subsistem pertama dan kedua, mewakili pengguna dari sisi persamaan ekologi, yaitu organisasi dan individu yang didefinisikan dengan dua tingkatan: tujuan organisasi jangka panjang berfungsi untuk membentuk suatu kebijakan, terdapat banyak pola perilaku individu yang dibentuk untuk tujuan yang lebih tinggi.

Kedua sub sistem di atas dan pengaturan fisik juga didefinisikan pada dua tingkatan: (1) pengaturan komponen nyata (tampak) (misalnya struktur shell, bahan,

peralatan dan perabotan), dan (2) pengaturan sifat sensorik dan spasial (misalnya suhu, pencahayaan, bentuk, dan ukuran).

Pusat model yang mewakili titik pertemuan dari tiga sub sistem adalah atribut dari lingkungan sekitar, yang muncul dari interaksi individu, organisasi dan pengaturan fisik. Atribut seperti kenyamanan, aktivitas, kesesakan, sosialitas, privasi, aksesibilitas, kemampuan adaptasi, makna, legibilitas, rangsangan inderawi, control, dan visibilitas merupakan komponen dari keseluruhan sistem. Jadi, Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan (seting) fisik. Dari bentuk interaksi akan menghasilkan apa yang disebut atribut. Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan produk organisasi, individu, dan seting fisik (Weisman, 1981).

### **III. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian EPH ini, maka proses EPH yang digunakan adalah investigatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2007), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode ini menggunakan Pendekatan fenomenologi. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah ruang kelas persiapan tunarungu dan tunagrahita SLB YPAC Manado yang digunakan oleh 11 peserta didik ABK. Pemilihan sampel secara sampling purposive. Pengumpulan data

menggunakan triangulasi: wawancara, pemetaan perilaku dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode pengamatan *behavioral mapping* (Sommer,1980) dari *place centered mapping*, *person centered mapping*, dan *physical trace* yang digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram. Hasil pengamatan dikaji dengan menggunakan model sistem perilaku-lingkungan (Weisman, 1988) dalam menentukan suatu atribut yang diperoleh dari hubungan interaksi organisasi sekolah, ABK, dan setting ruang kelas persiapan.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Data dan Hasil Penelitian**

#### **4.1.1. Aksesibilitas Gedung SLB YPAC Manado**

Sekolah ini memiliki 1 (satu) pintu utama yang berada di depan gedung A dan 2 (dua) jalur masuk lainnya yang terletak di samping kanan gedung A dan belakang gedung D. Selain itu, terdapat akses jalur keluar dan masuk kendaraan dalam gedung yang masing-masing terletak di samping kanan dan kiri sekolah SLB YPAC Manado. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pagi hingga siang hari, keseluruhan pengguna baik guru, siswa, dan orang tua menggunakan jalur pintu utama untuk masuk ke dalam gedung.

Sekolah Luar Biasa YPAC Manado terdiri dari beberapa gedung dengan aktivitas pengguna yang berbeda. Pada gedung A dikhususkan untuk ruang kantor dan konsultasi dokter, gedung B terdiri dari ruang gymnasium, ruang bermain, dan ruang kelas, gedung C terdiri dari ruang praktek computer

dan ruang kelas, dan gedung E khusus untuk ruang praktek tata busana.

Ruang dalam yang dievaluasi adalah ruang kelas persiapan tunagrahita (gedung B)

dan ruang kelas persiapan tunarungu (gedung D) dengan objek pengamatan seluruh siswa ruang kelas persiapan.

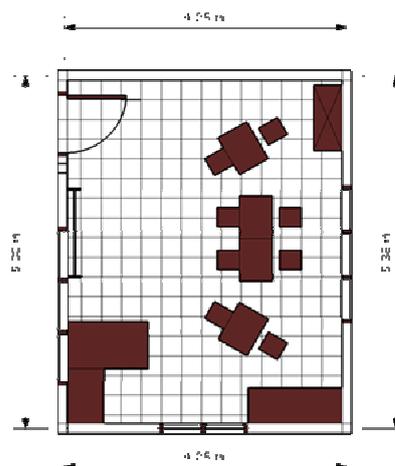


Gambar 2  
Eksisting Entrance SLB YPAC Manado Sumber: Dokumentasi Lapangan

#### 4.1.2. Deskripsi Karakteristik Ruang Kelas Persiapan

##### A. Ruang kelas Persiapan Tunarungu

Ruang kelas persiapan tunarungu adalah ruang untuk anak-anak tunarungu belajar mendengar suara lewat gerakan mulut, memperkenalkan dan dipraktekkan ke dalam cara menulis di buku tulis.



Gambar 3  
Denah Layout Ruang Kelas Persiapan Tunarungu  
Sumber: Dokumentasi Lapangan

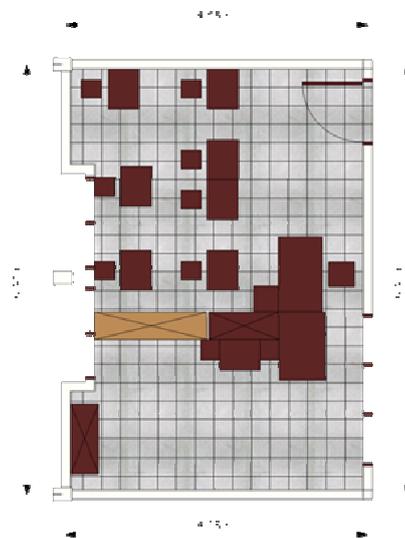
*Tabel 1*  
*Kondisi Ruang Kelas Persiapan Tunarungu Beserta Perlengkapannya*

Kondisi Fisik	Kondisi Spasial	Perlengkapan Ruang
Ruang kelas persiapan tunarungu merupakan ruang permanen yang bermaterialkan dinding batu bata yang diplester dan di cat kapur putih. Pada permukaan lantai menggunakan material keramik putih ukuran 30x30 cm dan permukaan plafon menggunakan material tripleks tebal 9 mm ukuran 60x120 cm yang dicat warna putih. Ruang ini memiliki 2 (dua) jendela dengan tipe bukaan gantung atas ( <i>awning window</i> ) di bagian kiri, 3 (tiga) jalsu kayu bagian belakang dan 3 (tiga) jalsu kayu dibagian depan. Atap dari ruang ini adalah konstruksi kayu dan penutup atap menggunakan material seng. Elemen luar ruang kelas ini hanya terdapat 1 (satu) pohon kelapa.	Ruang ini berukuran P=5.38 m <sup>2</sup> , L=4.25 m <sup>2</sup> dan T= 3.01 m dengan bentuk segi empat. Ruang ini dipercantik dengan karya-karya muridnya yang ditempal pada setiap permukaan dinding dan ada yang digantung antara jendela belakang dan depan. Dapat dicapai dengan 3 akses yaitu dari selasar gedung B , selasar gedung C dan taman bermain.	Di dalam ruang kelas ini terdapat 4 (empat) meja belajar, 8 (delapan) kursi belajar, 2 meja guru, 3 kursi ukuran dewasa, meja untuk menaruh perlengkapan alat praktek tunarungu yaitu kaca, lemari untuk menyimpan karya-karya murid, papan tulis <i>whiteboard</i> , dan tempat cuci tangan.

*Sumber: Hasil Observasi*

**B. Ruang Kelas Persiapan Tunagrahita**

Ruang kelas persiapan tunagrahita adalah ruang untuk anak-anak tunagrahita belajar mengenal jati diri dan mengontrol emosi mereka serta mengenalkan pelajaran dasar.



*Gambar 4*  
*Denah Layout Ruang Kelas Persiapan Tunagrahita*  
*Sumber: Dokumentasi Lapangan*

*Tabel 2*  
*Kondisi Ruang Kelas Persiapan Tunagrahita Beserta Perlengkapannya*

Kondisi Fisik	Kondisi Spasial	Perlengkapan Ruang
Ruang kelas persiapan tunagrahita merupakan ruang permanen yang bermaterialkan dinding batu bata yang diplester dan di cat warna krem muda. Pada permukaan lantai menggunakan material keramik unpolished bertekstur kasar warna abu-abu ukuran 30x30cm dan permukaan plafon menggunakan material tripleks tebal 9mm ukuran 60x120cm yang dicat warna putih. Ruang ini memiliki 2 (dua) set jendela dengan tipe bukaan keluar kanan kiri ( <i>casement windows</i> ) di bagian belakang, 3 (tiga) ventilasi kaca bingkai kayu dibagian depan. Atap dari ruang ini adalah konstruksi kayu dan penutup atap menggunakan material seng. Pada bagian belakang kelas ini terdapat bahank pepohonan yang rindang dan tinggi.	Ruang ini berukuran P=6.98 m <sup>2</sup> , L=4.85 m <sup>2</sup> dan T= 3.10 m dengan bentuk segi empat. Ruang kelas ini terbagi dua zona yaitu ruang belajar dan bermain. Interior ruang kelas persiapan tunagrahita ini terlihat polos berbeda dengan ruang kelas persiapan tunarungu. Hal ini disamakan dengan pengguna kelas yaitu ABK jenis tunagrahita. Terdapat 3 akses untuk mencapai ruang ini, yaitu dari selasar gedung kantor SLB YPAC Manado, selasar gedung SDLB serta taman bermain.	Di dalam ruang kelas ini terdapat 8 (empat) meja belajar, 10 (delapan) kursi belajar, 2 meja guru, 2 kursi ukuran dewasa, 2 (dua)lemari, tempan penyimpanan alat-alat main siswa, dan papan tulis <i>Blackboard</i> .

*Sumber: Hasil Observasi*

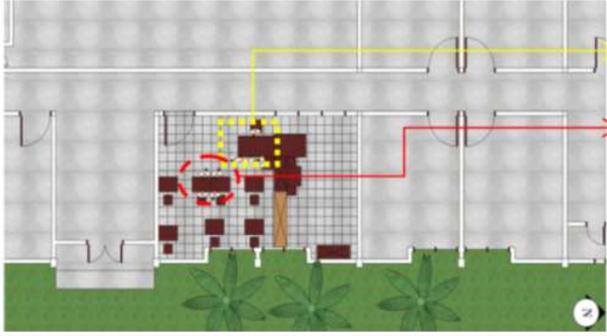
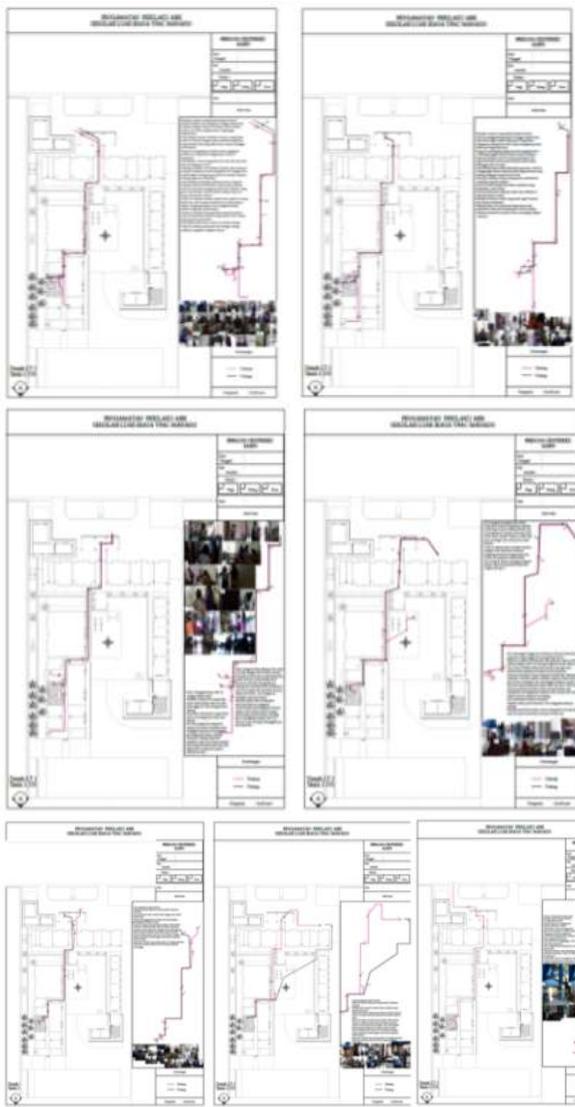
4.1.3. Data Pengamatan Behavioral Mapping

Tabel 3  
Data Pengamatan Behavioral Mapping Ruang Kelas Persiapan Tunarungu

Data Pengamatan		
Pengguna Ruang	Place Centered Mapping	Aktivitas
4 ABK jenis Tunarungu		<p>Duduk, belajar dan mengobrol.</p> <p>Duduk, latihan bicara dengan guru.</p>
	Person Centered Mapping	Indikasi-Indikasi
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa persiapan tunarungu melalui pintu utama (A) menuju taman bermain, ikut apel pagi, menunggu guru, dan masuk kelas.</li> <li>2. Siswa tunarungu melalui pintu utama (A) duduk di teras dan mengobrol dengan ibunya dan masuk kelas.</li> <li>3. Siswa tunarungu masuk kelas, menggantung tas sekolah di dinding kemudian duduk di kursinya, belajar, dan mengobrol.</li> <li>4. Siswa tunarungu menuju ke teras, bermain di taman bermain dan melihat teman mengobrol.</li> <li>5. Siswa tunarungu menuju jalur entrance B.</li> </ol>
Physical Trace	Tanda-Tanda	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Coretan di dinding</li> <li>Paku di dinding</li> </ul>	

Sumber: Hasil Observasi

*Tabel 4*  
 Data Pengamatan Behavioral Mapping Ruang Kelas Persiapan Tunagrahita

Data Pengamatan		
Pengguna Ruang	Place Centered Mapping	Aktivitas
7 ABK yang terbagi dalam jenis tunagrahita, tunadaksa, & autis		Berdiri ngobrol, bermain di meja guru Berdiri bermain di meja siswa ganda
	Person Centered Mapping	Indikasi-Indikasi
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa persiapan tunagrahita melalui pintu utama (A) menuju ruang kelas ditemani orang tua sampai masuk kelas.</li> <li>2. Siswa tunagrahita melalui pintu utama (A) menuju ruang kelas di temani orang tua sampai di depan kelas.</li> <li>3. Siswa tunagrahita masuk kelas, duduk, dan makan.</li> <li>4. Guru fokus mengajar, siswa tunagrahita bermain, berontak dan ingin keluar saat belajar.</li> <li>5. Siswa selesai belajar mengambil mainan di rak penyimpanan dan bermain di meja belajar</li> <li>6. Belajar/ jam pulang Siswa tunagrahita berkumpul di meja guru dan mengobrol.</li> <li>7. Siswa tunarungu menuju jalur entrance B.</li> </ol>
	Physical Trace	Tanda-Tanda



Sumber: Hasil Observasi

#### 4.2. Hasil dan Pembahasan

Tabel 5  
Atribut dan Definisi Operasional Ruang Kelas Persiapan Tunarungu

Atribut	Definisi Operasional
<p><b>Teritori</b> Atribut teritori ini terlihat pada indikasi 1, di mana siswa yang datang ke sekolah menuju taman dan mengikuti apel dan berbaris sesuai dengan yang telah diatur oleh pihak sekolah kemudian karena ruang kelas terkunci dan kuncinya ada pada wali kelas, maka siswa menunggu gurunya selesai mengobrol dengan teman kemudian pada indikasi 3 saat masuk kelas sebelum duduk siswa harus meletakkan tasnya di tempat gantung tas yang telah di atur oleh gurunya agar saat proses belajar mengajar siswa tidak terganggu dengan barang-barang yang ada didekatnya dan juga siswa harus duduk sesuai dengan tempat duduk yang telah diberi label nama oleh gurunya untuk menjaga kedisiplinan tempat duduk dalam kelas. Teritori yang terlihat pada indikasi-indikasi di atas merupakan teritori yang memiliki karakteristik dapat dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh seseorang individu ataupun kelompok-kelompok (Gary T. Moore, 1979 yang diungkapkan oleh Pingkan Peggy Egam, 2013) dan termasuk pada jenis teritori sekunder karena tempat-tempat yang dimiliki bersama dengan orang yang sudah cukup saling mengenal.</p>	<p>Guru mempunyai peranan penting dalam mengatur penataan ruang kelas sehingga siswa melakukan penyesuaian diri terhadap ruang kelas yang telah diatur oleh wali kelas mereka.</p>
<p><b>Aksesibilitas</b> Aksesibilitas menurut Weisman, 1981 adalah Kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan yang berkaitan dengan sirkulasi dan visual. Dalam atribut aksesibilitas juga terdapat makna visibilitas dan persepsi. Pada dasarnya, siswa yang masuk dan keluar gedung sekolah dan ruang kelas lebih memilih jalur atau jarak yang dekat untuk ke tujuan tanpa ada halangan baik secara visual maupun fisik. Hal ini dapat dilihat pada indikasi 1, siswa yang datang dari gerbang masuk/ kanan lebih memilih pintu A untuk masuk ke gedung dan berjalan lurus ke taman. Selain itu terlihat juga pada indikasi 4, di mana siswa selesai belajar, keluar kelas menuju ke kamar mandi dan teras depan sekolah lebih memilih melalui taman ketimbang selasar gedung C karena melalui area taman berjalan lurus dan tanpa ada halangan sedangkan jika melalui selasar gedung C, siswa harus menutup sedikit jendela yang berasal dari ruang kelas pada gedung C ini dan jangkauan ke teras maupun kamar mandi lebih jauh. Pada indikasi 5, siswa lebih memilih melewati <i>entrance</i> samping kanan karena ingin keluar melalui gerbang sebelah kanan. Siswa ke <i>entrance</i> samping kanan melalui taman dan bukan melewati selasar gedung C hal ini karena selasar gedung C terdapat halangan berupa bingkai jendela. Begitu pula yang terlihat pada data <i>place centered maps</i>, saat kegiatan praktek latihan bicara, siswa lebih memilih duduk di kursi yang tanpa meja agar mereka bebas bergerak dan fokus pada bibir gurunya.</p>	<p>Mereka lebih memilih jalur yang mudah dan cepat dijangkau serta area yang terbebas dari penghalang seperti memilih melewati taman sebagai jalur akses masuk atau keluar kelas para siswa tunarungu ketimbang selasar gedung C yang terhalang dengan pot bunga dan jendela-jendela ruang kelas dan kursi yang berada di depan meja dari pada di belakang.</p>

**Privasi (ruang personal) dan Sosiolitas**

Privasi menurut Altman (1975) adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain. Sedangkan menurut Sommer (1969), ruang privat (*personal space*) sebagai batas yang tak nampak disekitar seseorang, dimana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. *Personal space*, sebagai bagian yang elementer dari kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, menunjukkan secara jelas pengaruh psikologis individu atau kultural sekelompok individu terhadap kognisi mengenai ruang. Dalam konteks ruang individu, meskipun batas ruang privat bervariasi, tergantung pertimbangan-pertimbangan personal seseorang dalam menjaga jarak dengan orang lain yang disebut dengan *personal space*. Batas *personal space* ini dapat dilihat dari *gesture, posture*, sikap atau posisi seseorang menurut Sommer. Pengertian privasi yang diungkapkan oleh Altman (1975) terdapat 6 jenis yang salah satunya adalah keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga/ orang lain yang pengertiannya kurang lebih sama dengan pendapat Sommer. Hal ini dapat dilihat pada indikasi 1, bahwa siswa selesai mengikuti apel kembali bermain di taman dengan lebih memilih alat permainan yang khusus untuk 1 orang, tidak ikut bergabung dengan teman-teman yang lain dan hanya fokus memperhatikan gurunya mengobrol dengan teman lain. Ruang personal juga terlihat dari adanya jarak antara guru dan siswa, di mana saat menuju kelas siswa mengikuti guru dari belakang. Di indikasi 1 ini juga terlihat atribut sosiolitas di mana siswa memilih permainan khusus 1 orang namun tetap berada dilingkungan kelompok siswa-siswa lain karena gurunya berada di setting tersebut yang menurut Weisman (1981) sosiolitas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya pada suatu setting.

Dalam atribut privasi ini juga terdapat makna kepadatan dan kesesakan dan orientasi yang terlihat pada indikasi 2, dimana siswa yang datang masuk ke pintu A dan melihat-lihat teman sekelasnya di taman dari kejauhan tidak ada kemudian memilih kembali bersama ibunya, Alasannya siswa tunarungu ini lebih memilih melihat situasi terlebih dahulu untuk mencari temannya dan kembali bersama ibunya, hal ini sesuai dengan pengertian orientasi yaitu pengenalan lingkungan kemudian karena di taman saat itu terdapat banyak siswa-siswa lain yang sedang bermain di taman dan masuk kelas saat temannya datang menjemputnya sehingga tercipta persepsi kepadatan versus kedekatan yang diungkapkan Knowles (1979) bahwa perhitungan kepadatan lebih baik diartikan sebagai jumlah dan kedekatan seseorang dalam suatu kumpulan daripada sekadar perhitungan jumlah orang per unit area. Di antara banyaknya siswa yang sedang bermain, tidak terlihat teman sekelasnya sehingga lebih memilih untuk menarik diri dan tidak ikut terlibat, hal ini terlihat adanya makna kesesakan karena situasi dan privasi.

Yang terjadi pada indikasi 4 juga terciptanya lingkungan sosiolitas namun bermakna ruang personal, yakni siswa selesai belajar menuju taman dan ikut bergabung dengan teman lain namun membatasi diri/jarak untuk tidak terlibat dengan teman-temannya yang lain sehingga siswa hanya melihat hal ini karena adanya perbedaan faktor personal.

Saat di ruang kelas terlebih guru tidak ada, terlihat adanya keakraban yang terjalin dengan sesama ABK tunarungu seperti berusaha mendekatkan tempat duduk dan mengobrol dengan menggunakan isyarat gerakan tangan.

Siswa tunarungu kadang bersosialisasi namun kadang menyendiri dan memiliki ruang privasi (ruang personal) yang tinggi sehingga diperlukan suatu zona untuk dapat berkumpul secara dekat dan menyendiri.

Sumber: Hasil Analisa

Tabel 6  
Atribut dan Definisi Operasional Ruang Kelas Persiapan Tunagrahita

Atribut	Definisi Operasional
<p><b>Aksesibilitas, kenyamanan, dan rangsangan inderawi</b> Pengertian aksesibilitas telah dijelaskan di atas, bahwa kemudahan seseorang dalam mencapai tujuannya. Hal ini terlihat pada indikasi 1 dan 2, di mana siswa dan orang tuanya masuk ke pintu A dan memilih selasar B menuju ruang kelas karena selasar gedung B merupakan satu-satunya jalur yang dekat dengan ruang kelas persiapan tunagrahita. Terdapat juga pada indikasi 7, di mana siswa lebih memilih jalur <i>entrance</i> B dengan melalui taman karena berdekatan dengan parkir mobil orang tuanya. Selain itu juga terlihat aksesibilitas dengan pembentukan atribut lain yaitu kenyamanan yang terlihat pada indikasi 5, di mana siswa mengambil permainan dan bermain di meja belajar yang saling bergandengan di ruang belajar serta adanya tali sebagai pengikat pada kursi dan meja anak tunadaksa, atribut ini juga terdapat pada kondisi kursi dan meja yang berantakan setelah selesai belajar. Di mana terdapat kegiatan seperti menyanyi dan bergoyang yang memerlukan <i>space</i> yang luas tanpa ada halangan. Hal ini terlihat bahwa siswa membutuhkan kenyamanan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kenyamanan menurut Weisman (1981) adalah keadaan lingkungan yang dapat diterima oleh panca indera, aspek antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi, dan karakteristik fisiologis), dan mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan kinerja yang baik. Selain kenyamanan, faktor siswa lebih memilih bermain di ruang belajar dan bukannya di ruang bermain yang telah disediakan oleh guru juga karena ruang bermain tidak memiliki pencahayaan yang semestinya atau gelap sehingga terciptanya atribut/ persepsi rangsangan inderawi yang menurut Weisman (1981) adalah kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan indera manusia.</p>	<p>Saat akan menuju kelas, siswa tunagrahita akan memilih akses yang lebih dekat dengan ruang kelasnya dan siswa tunagrahita lebih memilih ruang belajar ketimbang ruang bermain karena aksesnya lebih dekat dengan rak permainan, mempunyai kenyamanan visual yang lebih baik ketimbang ruang bermain yang gelap. Khusus untuk anak tunadaksa, saat mereka tidak nyaman lagi untuk duduk maka mereka akan menggerakkan-gerakkan badan sehingga keseimbangan badan mereka hilang dan jatuh. Saat akan bernyanyi dan bergoyang siswa memajukan meja dan memundurkan kursi agar mereka bebas bergerak.</p>

**Privasi (ruang personal) dan Sosialisasi**

Ruang personal juga merupakan *personal space* yang membatasi jarak antara dirinya dengan orang lain. Hal ini terlihat pada indikasi 4, di mana siswa yang menunggu giliran/ selesai belajar berkeinginan untuk keluar kelas namun tidak diperbolehkan oleh gurunya sehingga dia menuju dan mengganggu temannya, saat dia dekat dan menyentuh, temannya berontak dan mengaung. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sommer (1969) bahwa seseorang membentuk *personal spacenya* dapat diketahui dengan reaksinya, saat didekati justru makin menjauh dan melarang berarti ia kurang suka kepada orang yang menggangukannya, akan tetapi kalau reaksinya memperdekat jarak, artinya bersedia berhubungan akrab. Dari indikasi di atas juga menimbulkan atribut lain yaitu teritori yang berkenaan dengan badan, di mana saat siswa ingin menyentuh, temannya berontak dan lari dan ada juga yang langsung melepaskan pegangan dan memukul karena tidak suka disentuh. Ini menunjukkan adanya sikap pertahanan dari temannya agar terhindar dari gangguan.

Pada indikasi yang sama juga terlihat siswa yang awalnya tenang namun saat jam istirahat ruang kelasnya dipenuhi oleh banyak orang sehingga *personal spacenya* terganggu dan siswa tersebut memukuli dirinya sendiri dan berontak di lantai saat dirinya merasa sesak dan akhirnya berdampak pada stress yang ditunjukkan pada sikap yang disebut di atas. Setelah berontak siswa tersebut berkeliling kelas lain dan duduk diam diluar kelas yang menurutnya tidak ada yang menggangukannya. Dari indikasi di atas selain *personal space* juga terdapat makna dari atribut lain yaitu kesesakan/kesumpekan (*crowding*) yang menurut Sommer (1969) *crowding* adalah situasi ketika seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan ruang privatnya atau dengan kata lain mengintervensi batas-batas *personal space*. Jadi pada intinya, perilaku anak tunagrahita akan merasa terancam atau berontak jika aktivitas/keinginannya terganggu dan tidak dipenuhi.

Selain itu juga terdapat pada indikasi 6, di mana guru sedang mengobrol dengan temannya di meja guru dan siswa ikut berkumpul namun membiarkan dirinya tetap menjaga privasinya dengan melakukan aktivitasnya sendiri. Hal ini terlihat dari kemampuan tau keinginannya untuk bersosialisasi namun ruang personalnya tetap dipertahankan.

Di mana saat mereka tidak menyukai seseorang mereka akan menjauhinya dan memberontak jika ada yang mencoba mengganggu dan akan mendekat dan ikut bersosialisasi jika orang tersebut dekat dengannya. Sehingga dibutuhkan pembagian zona privasi dan sosialisasi di ruang kelas persiapan tunagrahita agar ruang personal masing-masing anak tunagrahita tidak terganggu dan mereka bebas melakukan aktivitas yang diinginkan.

**Teritori**

Teritori juga terlihat pada aktivitas di ruang kelas dalam tatanan dan menempati tempat duduk. Hal ini terlihat pada indikasi 1 dan 2, orang tua yang mengantar masuk kelas maupun berhenti di depan kelas sebelum memperhatikan agar anaknya duduk sesuai dengan tempat duduk yang telah diaturkan oleh guru dan saat anaknya salah menempati tempat duduk, orang tuanya mengantar anak ke tempat duduknya. Indikasi tersebut berada pada klasifikasi indikasi teritori sekunder seperti pada ruang kelas anak tunarungu.

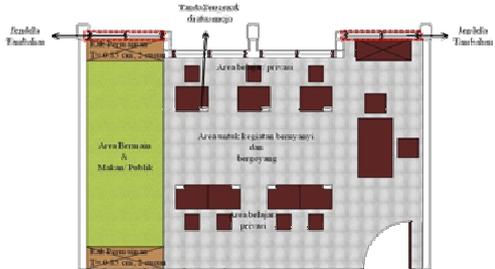
Saat masuk kelas siswa tunagrahita sering kali salah menempati tempat duduk sehingga diperlukan adanya suatu simbol penandaan di tempat duduknya agar siswa mengenali area teritori miliknya yang telah diatur guru.

Sumber: Hasil Analisa

**4.3. Rekomendasi Desain**

Tabel 7  
Rekomendasi Desain

Ruang Kelas Persiapan	Atribut	Tolak Ukur Kinerja	Rekomendasi Desain
Tunarungu	Teritori	<ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa menunggu guru hingga pintu kelas terbuka</li> <li>Dimasing-masing meja diberi label nama siswa sebagai tanda pengenalan &amp; kepemilikan.</li> </ol>	Membuat kunci cadangan dan menyediakan kotak penyimpanan kunci di depan pintu.
<b>Sketsa</b>			

	<p><b>Aksesibilitas</b> Siswa lebih memilih jarak terdekat dan jalur yang bebas halangan, seperti taman dari pada melewati selasar Gedung C.</p> <p>1. Jalur sirkulasi di perluas.                  2. Mengganti jenis jendela agar sirkulasi selasar tidak terganggu dengan bingkai jendela. Misalnya double hug.                  3. Pot yang berada di tangga gedung C dipindahkan.</p>
<b>Sketsa</b>	
	
<p><b>Privasi (ruang personal) dan sosialisasi</b></p>	<p>Selain digunakan sebagai kegiatan belajar, siswa juga memanfaatkan tempat duduk sebagai kegiatan bersosialisasi.</p>
<b>Sketsa</b>	
	
<p><b>Aksesibilitas, kenyamanan, dan rangsangan inderawi</b></p>	<p>1. Siswa tunagrahita bermain di meja belajar                  2. Siswa tunagrahita menggeserkan tempat duduk agar mendapatkan ruang yang luas untuk bergerak saat bernyanyi dan bergoyang.                  3. Siswa tunadaksa ingin menggerakkan badan saat bosan.</p> <p>1. Rak permainan diletakkan pada area bermain.                  2. Menambahkan jendela atau memperbaiki lampu agar ruang kelas menjadi lebih terang.                  3. Menyediakan ruang untuk kegiatan bernyanyi dan bergoyang ABK.                  4. Menyediakan kursi khusus anak tunadaksa</p>
<p><b>Privasi (ruang personal) dan sosialisasi</b></p>	<p>1. Siswa tunagrahita membutuhkan tempat menyendiri                  2. Siswa tunagrahita ingin makan di kelas di temani orang tua                  3. Siswa tunagrahita bermain dan berkumpul bersama.</p> <p>1. Menyediakan area untuk menyendiri dan berkumpul.                  2. Memberi perbedaan warna material untuk area privasi dan sosialisasi.</p>
<p><b>Teritori</b></p>	<p>Siswa kadang salah menempati tempat duduknya dan harus di temani orang tua.</p> <p>Memberikan simbol/ tanda pengenal di masing-masing meja.</p>
<b>Sketsa</b> (Aksesibilitas, kenyamanan, rangsangan inderawi, privasi (ruang personal), sosialisasi, dan teritori)	
	

Sumber: Hasil Analisa

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Kinerja ruang kelas persiapan berdasarkan aspek perilaku menunjukkan adanya atribut: 1) teritori yang terlihat dari penandaan kepemilikan meja belajar berupa nama di atas meja, siswa menunggu guru membukakan pintu kelas dan orang tua mengantar ABK ke tempat duduk yang telah diatur oleh guru. Teritori yang ada, 2) aksesibilitas, di mana siswa lebih memilih akses dengan jarak yang terdekat dan bebas halangan dari ruang kelas, 3) privasi dan sosialisasi terlihat pada sebagian ABK yang berusaha ikut bermain dengan teman lainnya di dalam kelas namun juga ada yang berusaha menjauhkan diri karena menginginkan area batas privasinya tidak diganggu, 4) rangsangan sensori ditemukan pada siswa yang memilih bermain di ruang belajar daripada area bermain karena tidak adanya cahaya yang menerangi area tersebut dan gelap. 5) kenyamanan, terlihat pada saat siswa tunadaksa yang duduk terlalu lama, mulai menggerakkan tubuhnya dikursi dan siswa mendorong meja dan kursi belajar agar mendapatkan kenyamanan untuk bebas bergerak saat melakukan kegiatan bernyanyi dan bergoyang.

### 5.2. Saran

Dari hasil penelitian EPH yang ditinjau dari aspek perilaku ABK selama di ruang kelas, maka yang dapat disarankan adalah

1. Ruang kelas persiapan diatur dan diperbaiki sesuai dengan perilaku dan aktivitas ABK,

2. Perancangan ruang kelas khusus ABK ke depannya perlu melakukan survey awal terhadap perilaku ABK di sekolah luar biasa yang telah ada agar hasil rancangan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh ABK.
3. Untuk penelitian lanjutan dengan aspek sejenis, diharapkan agar dapat membuat beberapa alternatif desain dan melibatkan pengguna ABK dalam pemilihan desain agar penarikan rekomendasi yang diambil benar-benar sesuai dengan kepuasan ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The Environmental and Social Behavior*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Creswell, John W., & Plano Clark, V. L. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: Los SAGE.
- Danisworo, M. 1989. *Post Occupancy Evaluation: Pengertian dan Metodologi*. Dalam Seminar Pengembangan Metodologi Post Occupancy Evaluation. Jakarta: Usakti.
- Egam, Pingkan Peggy. (2009). *Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik*. *Jurnal Ekoton Vol. 9, No. 2. Teknik Arsitektur*. Manado: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup & Sumberdaya Alam (PPLH-SDA), Lembaga Penelitian, Universitas Sam Ratulangi.
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Smp1b), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (Smalb).
- Presiser, W. F. E, Rabinowitz, H.Z, dan White, E.T. (1988). *Post-Occupancy Evaluation*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

- 
- Setiawan, Haryadi. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku: Pengantar Ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sommer, Robert. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sommer, Robert, dan Barbara B. Sommer. (1980). *A Pratical Guide to Behavioral Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Waani, Judy. (1999). *Tugas Mata Kuliah Arsitektur dan Perilaku Manusia: Penelitian Pengamatan Perilaku di Kantor Pos Jogjakarta*. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Univ. Gadjah Mada Yogyakarta.
- Weisman, G. D. (1981). *Modelling Environment Behavior System*. Journal Of Man Environment Relation Volume 1 Number 2. Pemsylvania.